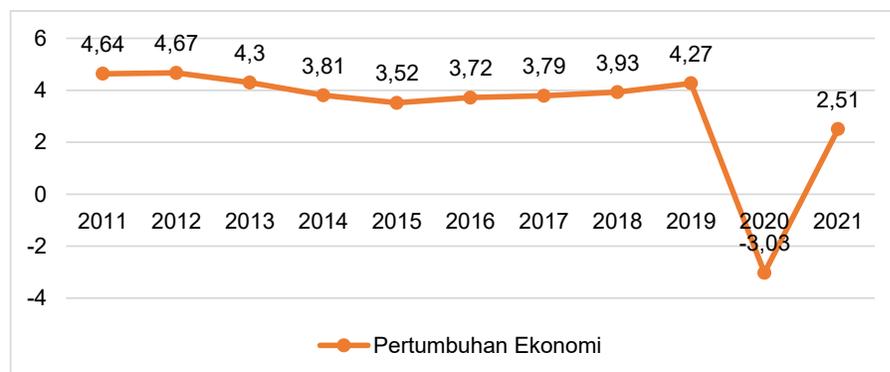


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan suatu negara bisa dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi selalu dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu gambaran dari keberhasilan implementasi kebijakan makro ekonomi di suatu negara yang akan memberikan dampak pada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran nyata dari dampak kebijakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat tercapai dan terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi, dimana laju pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat tercermin dari perubahan PDB (Produk Domestik Bruto) yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Berdasarkan indikator ini akan diperoleh tingkat pertumbuhan ekonomi maupun tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara dengan pertumbuhan ekonomi fluktuatif dari tahun ke tahun yang tentunya akan memberikan dampak di berbagai sektor, kehidupan masyarakat, dan perekonomian Indonesia.



Gambar 1.1 Grafik Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Persen)
Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam rentang waktu 11 tahun dari tahun 2011 sampai dengan 2021 mengalami fluktuasi. Kondisi perekonomian terbaik terjadi pada tahun 2012 yakni menunjukkan angka pertumbuhan sebesar 4,67% dan paling buruk pada tahun 2020 hingga mencapai -3,03% diakibatkan oleh adanya pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Namun, fakta yang menarik adalah sektor pertanian justru mengalami pertumbuhan positif saat era pandemi COVID-19. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021), sektor pertanian berhasil meningkatkan pertumbuhan PDB sekitar 2,19% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi saat krisis dunia tahun 2008, sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian Indonesia dimana kontribusinya naik signifikan dari 13,7% pada tahun 2007 menjadi 14,4% pada tahun 2008 (Media Indonesia, 2019). Bukti kekuatan sektor pertanian lainnya ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi pada saat krisis moneter tahun 1998 menunjukkan nilai 0,26% padahal pertumbuhan ekonomi nasional sedang ambruk hingga mencapai nilai -13,10% (Media Indonesia, 2019).

Namun, di balik kokohnya sektor pertanian dalam menghadapi guncangan ekonomi dan posisinya sebagai sektor penting di Indonesia, sangat ironis bahwasanya di negeri yang kaya akan sumber daya alam, kehidupan masyarakat taninya masih jauh dari kata sejahtera. Arifin (2015) mengatakan bahwa 70% masyarakat miskin Indonesia saat ini adalah petani. Hal ini bertentangan dengan anggapan bahwa Indonesia merupakan negara agraris namun justru faktor fundamental agraria sebagian besar miskin. Petani yang miskin cenderung petani desa. Hal ini menyebabkan timbulnya adanya ketimpangan ekonomi pada dimensi distribusi pendapatan. Ketimpangan ekonomi pada dimensi distribusi pendapatan merupakan sebuah realita di tengah-tengah masyarakat, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan dan

masih menjadi salah satu isu penting untuk diatasi. Fenomena ini mengharuskan adanya evaluasi untuk dilakukan. Proses evaluasi akan menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan strategi perubahan ke depannya. Proses perbaikan kualitas kesejahteraan masyarakat diharapkan diikuti dengan perbaikan kualitas masyarakat secara utuh. Salah satunya dengan pemerataan distribusi pendapatan masyarakat di berbagai golongan ekonomi.

Jawa Timur menempati urutan pertama dalam hal jumlah penduduk miskin menurut data Badan Pusat Statistik per Maret 2022 dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 4.181 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Jawa Timur terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang merupakan daerah terisolasi dari sisi lokasi adalah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan berada di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur, berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di sebelah utara, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo di sebelah timur, Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di sebelah barat dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Keterisolasian ini mengakibatkan kerawanan atas kesejahteraan hidup masyarakat dari sisi ekonomi, terlebih lagi wilayah Kabupaten Pacitan hampir seluruh wilayahnya merupakan pedesaan yang identik dengan pertanian dan kemiskinan diakibatkan mayoritas masyarakatnya sebagai petani.

Kabupaten Pacitan menurut Noto (2012) termasuk dalam kategori VI yakni PDRB per kapita di bawah PDRB Provinsi Jawa Timur, ketimpangan rendah (indeks gini Kabupaten Pacitan di bawah indeks gini Provinsi Jawa Timur), dan kemiskinan Kabupaten Pacitan di atas kemiskinan Provinsi Jawa Timur. Salah satu penyebab terjadinya ketimpangan dan kemiskinan adalah jumlah angkatan kerja yang bekerja. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), jumlah penduduk

15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan kerja utama adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk 15 Tahun ke atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama Kabupaten Pacitan Tahun 2020 – 2022

Kategori Lapangan Usaha	Penduduk yang bekerja menurut lapangan kerja utama (Jiwa)		
	2020	2021	2022
Pertanian	211.179	212.493	98.013
Manufaktur	54.249	45.819	40.320
Jasa	92.518	102.956	53.432

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Desa Cokrokembang sebagai salah satu desa di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan termasuk dalam kategori desa dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Desa Cokrokembang memiliki luas areal lahan persawahan paling luas diantara desa-desa yang ada di Kecamatan Ngadirojo.

Tabel 1.2 Luas Lahan Sawah Desa di Kecamatan Ngadirojo

No.	Desa	Luas Sawah (ha)
1.	Sidomulyo	55,00
2.	Hadiwarno	55,00
3.	Tanjung Puro	60,80
4.	Hadiluwih	52,50
5.	Pagerejo	87,45
6.	Wiyoro	42,00
7.	Ngadirojo	51,00
8.	Bogoharjo	19,02
9.	Cokrokembang	107,57
10.	Bodag	36,83
11.	Tanjunglor	60,78
12.	Nogosari	11,01
13.	Cangkring	22,05
14.	Wonodadi Kulon	30,44
15.	Wonodadi Wetan	7,98
16.	Wonokarto	35,38
17.	Wonoasri	32,07
18.	Wonosobo	31,56

Sumber : Kecamatan Ngadirojo (2022)

Desa Cokrokembang memiliki ketinggian tanah antara 5-150 meter di atas permukaan laut dan termasuk dalam zona iklim panas. Pada zona ini, suhu udara berkisar 22°C – 26,3°C dan tanaman yang cocok untuk dibudidayakan

adalah padi, tebu, coklat, dan jagung. Namun demikian, dalam 5 (tahun) terakhir, masyarakat pertanian di Desa Cokrokembang hanya mengandalkan tanaman padi sebagai tanaman yang dibudidayakan di sawahnya. Sebelumnya, masyarakat membudidayakan kedelai di sela – sela musim tanam padi. Namun, karena lahan pertanian yang selalu terendam banjir selama 5 (tahun) terakhir, diperparah dengan kondisi air sungai sebagai sumber pengairan utama yang tercemar limbah tambang, maka para petani padi di Desa Cokrokembang hanya mengusahakan komoditas padi.

Perubahan dalam pengusahaan komoditas pertanian oleh petani dari yang sebelumnya beraneka ragam hingga saat ini hanya komoditas padi ini perlu diteliti, untuk mengetahui bagaimana selama ini petani padi di Desa Cokrokembang bertahan hidup dengan kondisi alam yang sudah tidak sama lagi dengan kondisi sebelumnya. Fenomena ini sangat memungkinkan untuk terjadinya suatu ketimpangan atau kesenjangan pendapatan antar petani mengingat tidak semua wilayah di Desa Cokrokembang ini sungainya tercemar limbah tambang, padahal Desa Cokrokembang merupakan desa dengan luasan sawah paling besar diantara desa-desa yang lain, sehingga akan berpotensi menghasilkan pendapatan yang justru tidak sebanding dengan luasan lahan sawah yang dimiliki.

Adanya potensi persoalan ketimpangan distribusi pendapatan petani padi menyebabkan masalah yang besar baik untuk saat ini maupun di masa yang akan datang. Selain adanya ancaman dari sektor lain yang dapat menggoyahkan sektor pertanian di Desa Cokrokembang, terdapat juga bermacam-macam problematika, antara lain kenaikan tarif bahan bakar minyak, stabilitas politik menjelang Pemilu 2024, stabilitas politik dunia di tengah perang dingin beberapa negara, cuaca dan iklim yang ekstrim, serta resesi yang menghantui. Selain itu, permasalahan internal sektor pertanian juga sangat

kompleks, antara lain alih fungsi lahan, tingginya harga sarana produksi, kelembagaan pertanian yang masih belum terselenggara dengan baik, ditambah lagi dengan sifat-sifat khas produk primer pertanian dan kurangnya keahlian petani dalam memberikan nilai tambah dan lain sebagainya. Problematika-problematika tersebut sangat dikhawatirkan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan masyarakat. Ditambah lagi dengan adanya ancaman dari sektor pertambangan di Desa Cokrokembang menjadi satu ancaman tersendiri bagi eksistensi pertanian disana. Sektor pertanian yang selama ini handal pun tidak terlepas dari bayang-bayang ketakutan atas berbagai problematika diatas, terlebih lagi kehidupan petani yang terjadi selama ini masih jauh dari kesejahteraan. Ketimpangan distribusi pendapatan ini merupakan suatu permasalahan yang penting untuk segera diselesaikan oleh daerah karena dampak yang akan terjadi bukan hanya dari segi ekonomi, tetapi juga bisa dari segi sosial. ketimpangan dalam suatu daerah sudah menjadi masalah klasik yang dapat ditemukan dimana saja. Maka dari itu, ketimpangan ini bukan sesuatu yang dapat dimusnahkan, melainkan hanya bisa dikurangi sedikit demi sedikit sampai pada tingkat yang dapat diterima oleh suatu sistem sosial tertentu agar terjadi keselarasan dalam hal tersebut sehingga tetap terpelihara dalam proses pertumbuhannya (Linggar, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, perlu dilakukan suatu penelitian mengenai **“Ketimpangan Pendapatan Petani Padi di Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”** untuk menghadapi tantangan ke depan supaya sektor pertanian khususnya petani padi di Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan dapat tetap eksis di tengah banyaknya issue-issue pengembangan sektor lain dan kondisi alam yang tidak menentu termasuk namun tidak terbatas pada sektor pertambangan emas dan nikel. Petani harus dipastikan dengan benar mengenai ketimpangan

pendapatannya dan posisi kesejahteraannya sehingga dapat dirancang suatu program strategis yang dapat menyelamatkan petani dari jurang kemiskinan.

1.2 Perumusan Masalah

Saat ini kondisi perekonomian Indonesia khususnya Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan belum sepenuhnya kembali normal seperti sebelum pandemi COVID-19. Sektor pertanian sebagai sektor perekonomian yang handal dalam menghadapi berbagai guncangan ekonomi perlu dipastikan kembali keberadaannya pasca pandemi COVID-19 untuk memastikan apakah masyarakat yang bekerja di sektor pertanian masih cukup aman atau justru mengalami ketimpangan ekonomi yang meninggi dengan sektor lain. Adanya pengurangan komoditas yang ditanam dari sebelumnya padi, kedelai, dan tanaman lain hingga hanya menyisakan tanaman padi saja akan mengancam keberlangsungan dunia pertanian untuk Desa Cokrokembang, padahal dari sisi luas lahan sawah Desa Cokrokembang memiliki luasan paling besar diantara desa-desa yang lain di Kecamatan Ngadirojo. Hal ini menjadikan penelitian perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk menentukan seberapa besar tingkat ketimpangan pendapatan petani sebagai mata pencaharian utama di Desa Cokrokembang sebagai desa yang telah mengalami penyempitan jenis komoditas yang diusahakan, selain itu juga Desa Cokrokembang sebagai desa yang terdampak langsung adanya kegiatan pertambangan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Harapannya dengan diidentifikasinya ketimpangan pendapatan ini dapat menjadi suatu langkah yang tepat bagi para *stakeholder* untuk mengambil kebijakan demi keberlangsungan dan eksistensi pertanian di Desa Cokrokembang, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana profil petani padi di Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana keragaman sumber pendapatan petani padi serta kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana tingkat ketimpangan pendapatan petani padi di Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut adalah :

1. Untuk mengidentifikasi profil petani padi di Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.
2. Untuk menganalisis keragaman sumber pendapatan petani padi serta kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.
3. Untuk menganalisis tingkat ketimpangan pendapatan petani padi di Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa

1. Sebagai wahana bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan
2. Mampu membandingkan teori-teori yang telah diperoleh dengan kondisi di lapang
3. Mampu menguji sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menerapkan teori ilmu agribisnis secara praktis.

1.4.2 Bagi Perguruan Tinggi

1. Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan bahan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan utamanya bagi mahasiswa dan civitas akademika pada umumnya;
2. Sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah sejenis.

1.4.3 Bagi Pemerintah Kabupaten Pacitan

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menentukan kebijakan yang akan diambil selanjutnya khususnya dalam penanganan ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat.

1.5 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini pada awalnya dimaksudkan untuk pelaku agribisnis, yakni petani, buruh tani, peternak, pekebun, nelayan dan petani hutan. Namun demikian, karena data desa tidak dapat mengelompokkan secara jelas maka peneliti mengkhususkan kepada petani padi di Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan, dengan pertimbangan bahwa Desa Cokrokembang memiliki luas areal lahan sawah paling besar di antara desa-desa lain yang ada di Kecamatan Ngadirojo dan komoditas yang diusahakan saat ini terbatas pada komoditas padi.
2. Data utama yang digunakan oleh peneliti merupakan data hasil kuisisioner dan wawancara berdasarkan pengalaman responden dalam berusaha tani selama tahun 2022, selanjutnya apabila terdapat data di luar tahun 2022, maka data tersebut merupakan data pendukung.
3. Hal-hal yang tidak masuk dalam penelitian ini dianggap *ceteris paribus*.